

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru TPA

1. Pengertian Guru TPA

Guru adalah profesi yang mulia, tidak hanya mulia di mata manusia, tetapi juga di mata Allah swt. Sesuai Undang-undang No.14 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Sesuai pendapat yang telah diungkapkan di atas dapat dijelaskan Guru TPA adalah orang yang melakukan tindakan dalam rangka memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan khususnya dalam lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah bacaan istimewa dan pedoman hidup utama yang harus disosialisasikan dengan baik keseluruh lapisan masyarakat khususnya kalangan anak usia dini. Berkembangnya

¹ Undang-undang No. 14 Pasal 1 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, 2.

pendidikan Al-Qur'an yang berbasis partisipasi masyarakat perlu diimbangi dengan kepengurusan dan kepengelolaan yang baik pula.

2. Syarat-syarat Guru TPA

Menurut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: “Meliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.”²

Sedangkan menurut Soejono, menyatakan bahwa syarat seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Tentang umur, yang harus sudah dewasa

Tugas mendidik ialah tugas yang amat penting karena menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, karena anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bil mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila bahaya bila ia mendidik.

c. Tentang kemampuan mengajar harus ahli

² Samuji, “Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1 (April 2021), 51.

Seorang guru TPA harus mempunyai kemampuan mengajar dengan baik dan paham tentang hukum bacaan-bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar, seorang santri bisa membaca dan menulis dengan baik dan benar tentunya jika seorang guru mampu memberi contoh dengan baik dan benar.

d. Harus berkesuksesan dan berprestasi tinggi

Syarat-syarat tersebut amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia tidak baik perilakunya.³

3. Peran Guru TPA

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁴ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis pahami bahwa peran guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan yang dapat memudahkan dalam pelaksanaan membimbing muridnya.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 165.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 4.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru harus benar-benar mempunyai peran sebagai pengganti orang tua, yakni selain sebagai pengajar juga sebagai pembina atau mendidik dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan proses belajar mengajar.

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁶

Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan guru.

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampunya, karena murid pasti akan

⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: Grasindo, 2016), 298.

bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid.

Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.⁷

c. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

Model dan teladan yang ditampilkan oleh guru sangatlah dibutuhkan karena semuanya ini untuk diteladani oleh para

⁷ Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 41.

siswanya dan mungkin juga masyarakat disekitarnya. Atau yang digugu, yang digugu memiliki arti bahwa semua yang mereka sampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang ditiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh siswa dan masyarakatnya.⁸

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tahu penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memevahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa.⁹

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampuhnya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan

⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 36-301.

⁹ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Disekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 80.

masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tercapai.

Jadi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu guru yang melakukan berbagai macam cara atau model mengajar dan juga menggunakan berbagai pendekatan kepada diri santri supaya santri dapat termotivasi dan semangat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan peserta didik adalah individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis pahami bahwa peran guru diatas adalah peran guru secara umum bahwa peran guru TPA tidak jauh berbeda karena berkedudukan sama yaitu sebagai guru bedanya hanya dipendidikan formal dan non formal.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kesanggupan,

kecakapan, kekuatan.¹⁰ Menurut Robbins, kemampuan adalah “suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.”¹¹

Jadi, secara istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya dapat dilakukan karena latihan, usaha dan belajar. Dan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan, usaha seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya dalam mengerjakan tugas dengan cara latihan dan belajar.

Membaca Al-Qur’an merupakan salah satu aktivitas belajar dalam proses melihat, memahami suatu bacaan dalam Al-Qur’an. Hafari mengatakan, sebagaimana wahyu yang pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah SWT mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya kelak.¹²

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur’an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur’an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengeal dan faham huruf hijaiyah maka

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 623.

¹¹ Stephen P. Robbins dan Tomothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 623.

¹² Hafari, “Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur’an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an”, *Journal Of Islamic Education*, 1 (Juli 2018), 10.

seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan, kesanggupan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar yang sesuai dengan makharijul huruf, kaidah tajwid dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaannya dan yang membacanya adalah ibadah.

2. Dasar Perintah Membaca Al-Qur'an

a. Dasar Al-Qur'an

Dasar perintah untuk membaca Al-Qur'an tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (Al-Baqarah: 121)

¹³ Gina Giftia, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal Istek*. Vol VIII, No. 1 (Juli 2014), 144-145.

Dan dalam surat Al-Muzammil (73) ayat 4 yang berbunyi:

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: . . .Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (Al-Muzammil: 4)

Ayat diatas menjelaskan bahwa, perintah untuk membaca dengan jelas sehingga pendengar dapat mendengarkan dengan baik dan tidak menyimpang dari ilmu tajwid. Karena jika menyimpang dari ilmu tajwid tersebut, maka akan menyimpang pula dari maksudnya. Hal ini mengandung arti bahwa kita diperintahkan untuk melaksanakan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

b. Dasar Hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya¹⁴

c. Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.¹⁵ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam psikologi yang

¹⁴ Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I*, (Semarang: Toha Putra), 321.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 1.

dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia. Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa didalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa adap yang harus di perhatikan, dipegang dan dijaga, sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bermanfaat, berkah dan dapat menghasilkan buahnya berupa tadabbur, selalu istiqomah dalam melakukannya dan sesuai sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya melakukan.

Adab membaca Al-Qur'an yang harus dilakukan bagi seorang pembaca Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berguru secara Musyafahah (Berhadapan)
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan suci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (Gosok Gigi)

- g. Membaca Ta'awudz dan Basmalah
- h. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil
- i. Merenungkan makna Al-Qur'an
- j. Khusyu' dan Khudhu'
- k. Membaca dengan irama dan suara yang indah
- l. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain¹⁶

Maka dalam membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan adab-adabnya agar ilmu yang didapatkan setelah membaca Al-Qur'an menjadi berkah dan dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT.

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Setidaknya terdapat keutamaann membaca Al-Qur'an antara lain:

- a. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang mulia derajatnya.
- b. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya.
- c. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit.
- d. Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan.
- e. Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya.
- f. Membaca Al-Qur'an adalah penenang hati.
- g. Membaca Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orang tuanya.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'ati Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'ati Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), 35.

- h. Pembaca Al-Qur'an tidak akan terkena bencana dihari kiamat kelak.
- i. Al-Qur'an memberi syafaat kepada pembacanya.¹⁷

Maka dapat dipahami bahwa banyak sekali keutamaan yang didapatkan ketika kita membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sebuah pertolongan, pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia yang beriman, sehingga begitu pentingnya bagi kita untuk mempelajari dan memahaminya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun manfaat setelah mengetahui dan mempelajari Al-Qur'an dan disertai latihan-latihan maka seseorang diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik benar serta fasih.

5. Kriteria Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam proses pendidikan, kemampuan santri dalam menguasai materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Membaca menurut *Kamus Benar Bahasa Indonesia* adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).¹⁸ Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, sehingga dalam kegiatan membaca terjadi pengenalan huruf-huruf.

¹⁷ Muhammad Ishak, "Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Mas Al-Ma'sum Stabat", (Pascasarjana Uin Sumatra Utara), *Edu Riligia*: Vol. 1, No. 4 (Oktober – Desember, 2017), 603.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Kencana, 2011), 83.

Jadi, penulis dapat mengartikan bahwa membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengakaji isi dari tulisan maupun ayat Al-Qur'an, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Karena isi pengajaran Al-Qur'an meliputi sebagai berikut:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf-huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya.
- b. Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, dibicarakan dalam ilmu Makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda baca berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qira'at.

Adapun tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan sebagai ibadah.¹⁹

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki suatu kemampuan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur

¹⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 91.

pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang ditunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan siswa yang dapat dilihat guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri.²⁰ Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang dimiliki siswa untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri kumpulan huruf-huruf hijaiyah. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Tajwid

Ilmu tajwid berasal dari kata ilmu dan tajwid. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan.²¹

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan itu adalah memahami kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah sedangkan mengamalkannya fardhu ain. Jika dilihat dari ilmu tajwid banyak sekali aspek yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid:

²⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2012),191.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama), 324.

1. Agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
2. Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an dewasa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah, mengingat bacaan Al-Qur'an bersifat tanqifi yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah "sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an dan membacanya adalah tanggungjawab kami, jika kami telah membacanya, maka kamu ikuti bacaan itu."²²
3. Menjaga lisan membaca agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus dari perbuatan dosa.

b. Fashahah

Pada umumnya fasahah diartikan kesempurnaan membaca diri seseorang akan lancar melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Qur'an. Jika seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut akan dapat dikatakan fasih membaca Al-Qur'an. Komponen yang termasuk dalam fashahah yaitu ahkam al-waqaf wa al-ibtidal, tata cara penguasaan huruf harakat, dan kalimat, dan ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an²³

Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

²² Q.S Qiyamah: 17-18.

²³ Buku Pedoman MTQ (Jakarta: Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazah), 43-44.

- a. Kelancaran dan tartil dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya.
- c. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

Materi yang diajarkan dalam baca tulis Al-Qur'an di TPA meliputi yaitu:

- a. Makhraj Huruf

Makhraj huruf artinya tempat-tempat keluar huruf. Secara bahasa, makhraj huruf artinya tempat keluar huruf. Sedangkan menurut istilah makhraj huruf adalah suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk (diucapkan). Dengan demikian makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.²⁴

Jadi, pengertian ini dapat disimpulkan bahwa makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf saat huruf dibunyikan yang telah ditentukan tata caranya dalam keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan makhraj hurufnya, apabila jika terjadi kesalahan pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna ataupun kesalahan arti.

- b. Ilmu Tajwid

Tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad dan lain

²⁴ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 20.

sebagainya. Sedangkan menurut para ulama yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang huruf-huruf, makharijul huruf, sifat-sifat serta hukum bacaannya dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an.

c. Kaidah (Hukum) Bacaan

Cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang berdiri sendiri sudah tentu. Namun, apabila huruf-huruf itu diberi berbagai harakat (tanda vokal), atau berada dalam hubungannya dengan huruf-huruf lain, maka bunyinya akan berubah, tergantung dari huruf yang ada di muka atau dibelakangnya. Dengan kata lain, cara membacanya akan beerada menurut kaidah-kaidah ttertentu, yang disebut kaidah atau hukum bacaan.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Faktor Internal (Faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

2) Aspek Fisiologis (Yang bersifat jasmaniah)

²⁵ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 11.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.²⁶ Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

3) Aspek Psikologis (Yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Ada beberapa faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu; intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 130.

b. Faktor Eksternal (Faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini

akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c. Faktor Pendekatan Belajar (Approach to learning)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.²⁷

Jadi dapat dipahami kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa timbul dari dalam diri anak maupun di luar anak salah satunya keberadaan guru serta lingkungan.

C. Metode Tilawati

1. Pengertian Metode Tilawati

Kata metode tersusun melalui bahasa latin yakni "*meta*" dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka dapat dikatakan bahwa metode ialah suatu rancangan atau sistem dengan cara telah diatur agar terwujudnya suatu pencapaian yang diinginkan dan dituju.²⁸ Istilah Tilawati berasal dari kata "*tilawatun*" yang memiliki arti pembacaan. Kata Tilawati ada 63 kali dan juga disebutkan pada Al-Qur'an, salah satu contohnya adalah terdapat pada surat al-Anfaal ayat 31 berbunyi:

²⁷ Siti Rahmawati, "Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Taqwa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Desa Sakti Buana Kec. Seputih Banyak Tahun 2018", Skripsi (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018), 21-22.

²⁸ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 123.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ
الْأَوَّلِينَ

Artinya: Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.” (Q.S. Al-Anfal: 31)

Pengertian Tilawati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bacaan ayat Al-Qur'an dengan secara baik dan indah. Kata Tilawati artinya (Indonesia: bacaanku) yakni roh pemujaan dari para pembuat agar dapat diperuntukkan kepada Allah yang mentakdirkan Al-Qur'an menjadi suatu bacaan yang nomor satu dan utama bagi umat Islam. Pada metode Tilawati ini ada sebagian tingkatan yaitu seperti halnya tilawati Paud, Tilawati jilid 1-6, Tilawati remaja, dan jenjang Al-Qur'an.²⁹

Metode Tilawati sebagaimana dimaksud dalam pedoman metode tilawati merupakan metode metode membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada tilawah dengan pendekatan seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.³⁰ Menurut pendapat beberapa ahli terkait dengan definisi metode tilawati, yaitu menurut para pendiri metode tilawati yang terdiri dari Drs. Hasan Sadzili, Drs. H Ali Muaffa, KH. Masrur Maffsyuhud dan Drs. HM Tohir Al Aly, M.Ag

²⁹ Ibid., 4.

³⁰ Ainna Amaliah FN dan Cicik Ainurrohmah, 297.

mendefinisikan metode tilawati sebagai metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak.

Pendekatan klasikal dan individual dan untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah.³² Format U dalam proses pembelajaran metode Tilawati sangatlah bagus karena peserta didik dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individual.

Dengan demikian metode Tilawati adalah suatu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan klasikal dan baca simak yang menggunakan lagu-lagu rost serta menggunakan buku dan alat peraga sebagai media dan sarana belajar.³³

³¹ Tiara Ikhsani, "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Tilawati (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Ettihad Pager Bungkal Ponorogo)", Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 26.

³² Ibid., 14.

³³ Ida Vera Sophya & Saiful Mujab, "Metode Baca Al-Quran" dalam *Elementary*, (Kudus: STAIN Kudus), Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2015), 343.

2. Target Pembelajaran Metode Tilawati

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran, maka target pengajaran ditetapkan sebagai berikut:

a. Tartil membaca Al-Qur`an

Setelah khatam Al-Qur`an 30 juz santri mampu membaca AlQur`an dengan tartil meliputi:

1) Fashohah

- a) Al Waqfu wal Ibtida' : Menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur`an.
- b) Muroayul huruf wal harakat : Kesempurnaan mengucapkan huruf dan harakat.
- c) Mura`atul kalimat wal ayat : Kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.

2) Tajwid

Menguasai tajwid secara teori dan praktek meliputi:

- a) Makharijul Huruf : Tempat dimana huruf Al-Qur`an itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya.
- b) Sifatul huruf : Proses penyuaran sehingga menjadi huruf Al-Qur`an yang sempurna, meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung.
- c) Ahkamul huruf : Hukum-hukum bacaan huruf dalam Al-Qur`an.
- d) Ahkamul mad wal qasr : Hukum bacaan panjang dan pendek dalam Al-Qur`an.

3) Ghorib dan Musykilat

Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam Al-Qur`an yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum. Musykilat adalah bacaan dalam Al-qur`an yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.

4) Suara dan lagu

Suara : Suaranya jelas dan lantang dalam membaca Al-Qur`an. Lagu : Menguasai lagu rast.

b. Khatam Al-Qur'an 30 Juz

Santri dinyatakan selesai jika telah khata Al-Qur'an 30 Juz dengan cara tadarus.

c. Memiliki Pengetahuan Agama

Ketuntasan belajar santri dilengkapi dengan pengetahuan agama diantaranya: hafal surat-surat Pendek, hafal ayat-ayat pilihan, hafal bacaan sholat, hafal doa-doa harian, memamai pelajaran Fiqih, Tauhid, Sejarah, Aklaq dll.

3. Proses Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati

a. Prinsip Pembelajaran

Pada proses pembelajaran metode Tilawati menggunakan lagu karena sebagian besar anak kecil cenderung untuk menyukai lagu-lagu (nyanyian) dan suara yang merdu, terutama jika menggunakan kata-kata yang mudah dihafal. Lagu-lagu (nyanyian) tersebut dapat diperoleh secara lisan dan melalui kaset.

b. Media dan Sarana Belajar

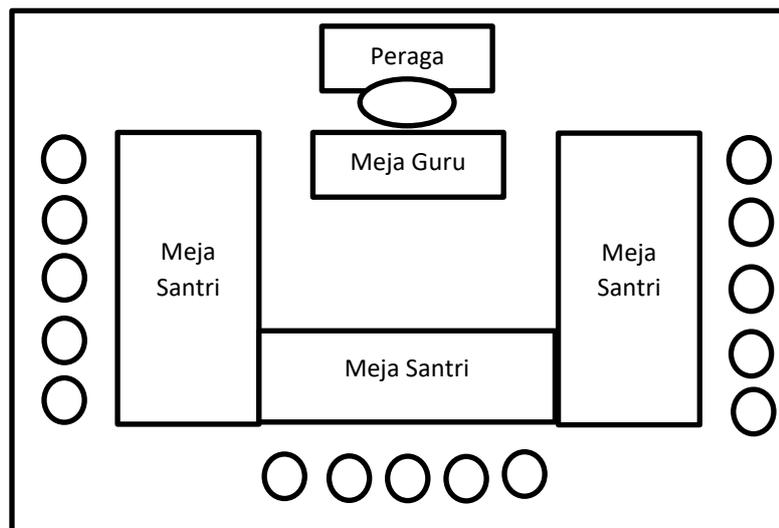
Media pembelajaran adalah perantara yang dapat mempermudah proses pembelajaran dengan menggunakan alat-alat atau orang yang dijadikan sumber untuk menambah pengetahuan.³⁴

Kelengkapan media dan sarana dalam proses pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati diantaranya adalah buku pegangan santri dan perlengkapan mengajar.³⁵

c. Penataan Kelas Santri

Untuk mendukung dalam menciptakn suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

Tabel 2. 1 Penataan Kelas Santri



³⁴ Sadiman Arief S, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 6.

³⁵ *Ibid.*, 6.

d. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

a) Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode *tilawati* mulai jilid 1 sampai 5 ditambah jilid 6 yang berisi tentang bacaan ghorib dan musykilat (bacaan-bacaan yang sulit dalam Al-Qur'an) adalah 15 bulan dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- (2) 75 menit setiap tatap muka, dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Alokasi Waktu Pelaksanaan Metode Tilawati

WAKTU	MATERI	TEKNIK	KET.
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu <i>rost</i>
15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu <i>rost</i>
30 Menit	Buku Tilawati	Baca Simak	Lagu <i>rost</i>
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu <i>rost</i>
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu <i>rost</i>

b) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas secara individual maupun klasikal.

(1) Pendekatan klasikal

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.

(a) Manfaat klasikal

Ada beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan peraga ini:

- Pembiasaan bacaan.
- Membantu siswa melancarkan buku.
- Memudahkan penguasaan lagu rost.
- Melancarkan halaman-halaman awal ketika siswa sudah halaman akhir

(b) Teknik klasikal

Teknik klasikal dalam metode ada tiga yaitu:

Tabel 2. 3 Teknik Klasikal

TEKNIK	GURU	SISWA
Tenik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca bersama-sama	

(c) Penerapan teknik klasikal

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan klasikal peraga adalah 15 menit diatur sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Pembagian Alokasi Waktu Teknik Klasikal

Pertemuan ke	Teknik Klasikal	1 Kali Pertemuan	Jumlah Khatam Peraga
1 s.d. 15	Teknik 1 dan 2	4 hal peraga	3x

Penjelasan:

Pertemuan ke 1 sampai ke 15, klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan teknik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 15 tersebut peraga sudah khatam 3 kali.

Dalam penerapan klasikal peraga di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- (a) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
- (b) Pada saat klasikal 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar siswa ikut membaca.
- (c) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin klasikal atau menunjuk siswa untuk membaca.
- (d) Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang untuk menggugah semangat belajar siswa.

Dengan pendekatan ini diharapkan:

- (a) Kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mudah dan menyenangkan.

- (b) Siswa naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
- (c) Suasana belajar kondusif.
- (d) Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.

(2) Pendekatan individual dengan teknik baca simak

Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak.

(a) Manfaat baca simak

Ada beberapa manfaat dalam penerapan baca simak menggunakan buku *tilawati* ini, yaitu:

- Siswa tertib dan tidak ramai.
- Pembagian waktu setiap siswa adil.
- Mendengarkan sama dengan membaca dalam hati.
- Mendapat rahmat.

(b) Penerapan teknik baca simak

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak menggunakan metode *tilawati* adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:

- Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.
- Sebelum baca simak, diawali dengan membaca secara klasikal halaman buku yang akan diajarkan pada

pertemuan tersebut. Sedangkan teknik yang digunakan disamakan dengan teknik klasikal pada saat itu.

- Siswa membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing siswa membaca 1 halaman penuh dalam bukunya.
- Ketentuan kenaikan halaman, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas dengan ketentuan halaman diulang apabila siswa yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah siswa yang aktif dan halaman dinaikkan apabila siswa yang lancar minimal 70 persen dari jumlah siswa yang aktif.

e. Evaluasi/Munaqasah

Evaluasi/munaqasah adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan siswa melalui proses pembelajaran yang dialami.

Evaluasi adalah pemeberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain.

Penerapan evaluasi/munaqasah ini dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien.

a) Manfaat evaluasi/munaqasah

(1) Bagi siswa

(a) Menumbuhkan sikap percaya diri.

(b) Memberikan motivasi peningkatan prestasi.

(2) Bagi guru

- (a) Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
- (b) Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
- (c) Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai rapot.
- (d) Mengetahui kemampuan siswa.

(3) Bagi lembaga

- (a) Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program guru.
- (b) Memberikan masukan dalam rangka pengayaan tersedianya sarana yang diperlukan.

(4) Bagi orang tua

- (a) Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya.
- (b) Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan.

b) Macam-macam evaluasi/munaaqasah

(1) Pre test

Pre test adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajangi kemampuan siswa sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.

(2) Harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaan sebagai berikut:

(a) Halaman diulang apabila siswa yang lancar kurang dari 70 persen.

(b) Halaman dinaikkan apabila siswa yang lancar minimal 70 persen.

(3) Kenaikan jilid

Evaluasi jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik dengan munaqasah oleh lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.³⁶

4. Kelemahan dan Kelebihan Metode Tilawati

a. Kelemahan Metode Tilawati

Kelemahan dalam metode Tilawati yaitu mengenai pembelajaran mengenai huruf hijaiyah yang tanpa harokat masih kurang banyak pembiasaannya.³⁷ Berbeda dengan metode Iqro, dalam pembelajaran metode Tilawati santri langsung diajarkan membaca tanpa memberi pengertian alif fatkah a, ba' kasroh bi, dan sebagainya. Hal tersebut yang membuat santri terkadang tidak tahu saat ditanya huru hijaiyah.

b. Kelebihan Metode Tilawati

³⁶ Noviatun Ariska, "Pengaruh Penerapan Metode Tilawati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Waringin Barat", Skripsi (Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018), 18-25.

³⁷ Muhammad Syaikhon, "Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an pada Anak Usia Dini di KB Taam Adinda Menganti Gresik" dalam *Education and Human Development Journal*, (Surabaya: PGPAUD FKIP UNU Surabaya), Vol.2 No.1/April 2017, 113.

- 1) Penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.
- 2) Santri naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
- 3) Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai
- 4) Ketika menggunakan pendekatan klasikal membantu dalam pembiasaan bacaan, membantu melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost*, melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.
- 5) Dengan menggunakan teknik baca simak menjadikan santi tertib dan tidak ramai, pembagian waktu setiap santri adil, mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, mendapatkan rahmat.
- 6) Evaluasinya bagi santri dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan memberi motivasi peningkatan prestasi; bagi guru untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, memperbaiki kekurangan-kekurangan, memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport dan mengetahui kemampuan santri.³⁸

Metode Tilawati tentunya mempunyai kelebihan maupun kekurangan, tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, tentunya setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya suatu metode dalam proses pembelajaran dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Tercapai atau

³⁸ Ibid., 113.

tidaknya suatu tujuan pembelajaran tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi suatu pembelajaran dan ketepatan guru dalam memilih metode. Dengan adanya metode mempermudah antara guru dengan santri dalam proses pembelajaran.

5. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati

Menurut Tiara Ikhsani yang menjadi faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai, hal inilah yang menjadikan pembelajaran lebih mudah disampaikan kepada santri sehingga santri juga mudah menerimanya.
- 2) Komunikasi yang baik dengan wali santri, dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan wali santri tentang permasalahan yang ada akan menghindarkan adanya kesalahpahaman.
- 3) Kerjasama yang baik antar guru tilawati, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kualitas bacaan dan juga memudahkan dalam mencari solusi jika terdapat masalah.
- 4) Input siswa yang memiliki latar belakang baca tulis Al-Qur'an, hal itu dilakukan agar memudahkan guru dalam proses pembelajaran dikarenakan santri telah memiliki pemahaman dasar.

b. Faktor penghambat

- 1) Cuaca, hal ini dapat menjadi faktor penghambat dikarenakan keadaan iklim yang tidak menentu dapat berpengaruh pada santri yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi, selain itu perlunya pengawasan terhadap peserta didik agar kesehatan tidak terganggu dikarenakan perubahan cuaca yang tidak menentu.
- 2) Proses perekrutan guru, hal ini dapat menjadikan pembelajaran Al-Qur'an menjadi sedikit terhambat dikarenakan dalam proses perekrutan guru biasanya belum memiliki prosedur khusus dan sedangkan disisi lain guru tilawati hendaknya memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan kualifikasi guru tilawati sehingga dengan adanya kualitas guru yang baik dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.
- 3) Kemampuan anak yang berbeda-beda, hal ini juga merupakan salah satu penghambat dikarenakan dengan kemampuan anak yang berbeda-beda dapat mempersulit guru dalam pembelajaran, misalnya kemampuan anak yang masih rendah seringkali menjadikan anak minder dan tidak mau masuk. Maka dari itu pentingnya para guru memberikan motivasi dan dukungan yang sesuai dengan karakter anak masing-masing.³⁹

³⁹ Tiara Ikshsani, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tilawati", Skripsi (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 71-73.